

Gambaran Pengetahuan Dan Perilaku Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Pada Remaja : *Literature Review*

Uci Sukma Wati^{1*}, Trina Kurniawati²

^{1,2}Program Studi Sarjana Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Indonesia

*email: ucisukma01@gmail.com

Abstract

The death rate caused by cancer has increased very rapidly. Breast cancer is caused by the growth of abnormal tissue. It comes from abnormal changes in genes that regulate cell growth so that cells lose their control. Breast cancer can be found early by doing BSE, as well as by doing a clinical examination. However, community behavior in doing the early detection of breast cancer is still low due to a lack of knowledge in doing BSE. Therefore, it needs to increase awareness of the health importance to improve a better quality of life. To determine BSE knowledge and breast self-examination behavior in adolescents through a literature review. The data collection technique used a literature review method of 5 articles. The articles were from Google Scholar and PubMed. They were published in 2011-2021. The critical assessment instrument used was strobe. The results of a literature review of 5 articles showed that from 704 respondents, most of the respondents who had good knowledge were 280 respondents (40%). Those who had never done BSE were 421 respondents (60%). In this literature review, the result showed that the respondents' knowledge of breast self-examination was good. The respondents also had not done any breast self-examination.

Keywords: Breast self-examination, knowledge, behavior

Abstrak

Angka kematian yang disebabkan oleh kanker mengalami peningkatan yang sangat pesat. Kanker payudara adalah pertumbuhan jaringan abnormal yang disebabkan perubahan yang tidak normal pada gen yang mengatur pertumbuhan sel, sehingga sel kehilangan pengendalian. Kanker payudara dapat ditemukan secara dini dengan melakukan SADARI, serta dengan dilakukannya pemeriksaan klinik. Akan tetapi perilaku masyarakat dalam deteksi dini kanker payudara masih rendah yang disebabkan karena kurangnya pengetahuan dalam melakukan SADARI serta diperlukan adanya minat dan peningkatan kesadaran akan pentingnya kesehatan guna meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik. Untuk mengetahui pengetahuan SADARI dan perilaku pemeriksaan payudara sendiri pada remaja melalui literature review. Teknik pengumpulan data menggunakan metode literature review 5 artikel yang bersumber database online dengan penelusuran elektronik pada Google Scholar dan PubMed yang dipublish pada tahun 2011-2021. Instrumen telaah kritis yang digunakan yaitu dengan menggunakan Strobe. Hasil literature review 5 artikel menunjukkan dari 704 responden sebagian besar responden yang pengetahuan baik berjumlah 280 responden dengan presentase (40%) dan yang tidak pernah melakukan SADARI berjumlah 421 responden dengan presentase (60%). Pada penelitian literature review kali ini di dapatkan hasil berupa pengetahuan pemeriksaan payudara sendiri baik dan perilaku pemeriksaan payudara sendiri tidak pernah melakukan.

Kata kunci: Pemeriksaan payudara sendiri; pengetahuan; perilaku

1. Pendahuluan

Angka kejadian kanker di Indonesia (136,2 per 100.000 penduduk) menempati urutan ke-8 di Asia Tenggara dan ke-23 di Asia. Di Indonesia, laki-laki memiliki kejadian kanker paru tertinggi, 19,4 per 100.000 penduduk, dengan rata-rata angka

kematian 10,9 per 100.000 penduduk, kanker hati diikuti oleh 12,4 kasus per 100.000 penduduk, dan angka kematian rata-rata adalah 7,6 per 100.000 penduduk. Insiden wanita tertinggi adalah kanker payudara yaitu 42,1 kasus per 100.000 penduduk, dan rata-rata angka kematian 17 kasus per 100.000 penduduk, disusul kanker serviks dengan 23,4 kasus per 100.000 penduduk, dan rata-rata angka kematian per 100.000 penduduk. 13,9 dari 100.000 penduduk [5].

Berdasarkan data Riset kesehatan dasar tahun 2018 dalam Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2019, angka prevalensi tumor / kanker di Indonesia meningkat dari 1,4 per 1000 penduduk pada 2013 menjadi 1,79 per 1000 penduduk pada 2018. Provinsi dengan kejadian kanker tertinggi adalah DI Yogyakarta 4,86 per 1000 penduduk, disusul Sumatera Barat 2,47 per 1000 penduduk dan 2,44 per 1000 penduduk di Gorontalo [5]. Banyak penderita kanker payudara berusia muda, bahkan tidak sedikit yang berusia 14 tahun. Jumlah penderita kanker payudara pada wanita khususnya remaja mencapai 1.150.000 orang, 700.000 diantaranya tinggal di negara berkembang [8]. Menurut data Dinkes Provinsi DIY tahun 2014 penderita kanker payudara yang ditemukan pada remaja usia 15-24 tahun yaitu 1.240 orang (66,3%).

Tingginya angka kematian akibat kanker terutama di Indonesia, disebabkan masih terbatasnya pengetahuan masyarakat tentang risiko kanker, tanda-tanda awal kanker, faktor risiko kanker, dan cara menghadapinya dengan benar serta membiasakan diri gaya hidup sehat. Banyak penderita kanker datang ke pengobatan di tempat yang salah, dan baru berobat ke sarana pelayanan kesehatan ketika sudah dalam stadium lanjut, sehingga biaya pengobatan menjadi lebih mahal [6].

Kanker payudara dapat ditemukan secara dini dengan pemeriksaan SADARI. Apabila tidak melakukan SADARI maka kanker payudara akan terdeteksi pada stadium lanjut dan pada akhirnya akan menyebabkan kematian. Deteksi dini akan menekan angka kematian sebesar 25-30%. Pemeriksaan payudara sendiri (SADARI atau BreastSelf Examination) sebaiknya dilakukan setiap bulan dan segera periksalah diri ke Dokter bila ditemukan benjolan. Pemeriksaan payudara sendiri sangat penting dianjurkan bagi masyarakat atau Remaja karena hampir 86% benjolan di payudara ditemukan oleh penderita sendiri [14].

Kanker payudara sangat berbahaya dan harus ditangani secara serius sejak dini. Namun kanker payudara dapat dicegah melalui pola hidup sehat, pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) rutin yang dilakukan oleh setiap perempuan, dan pemeriksaan payudara secara klinis (SADANIS) yang dilakukan oleh tenaga kesehatan terlatih. Studi Penyakit Tidak Menular (PTM) 2016 menunjukkan perilaku masyarakat dalam deteksi dini kanker payudara masih rendah. Tercatat 53,7% masyarakat tidak pernah melakukan SADARI, 46,3% pernah melakukan SADARI dan 95,6% orang belum pernah SADANIS, dan 4,4% belum pernah SADANIS. Rendahnya perilaku masyarakat dalam deteksi dini kanker payudara disebabkan karena kurangnya pengetahuan dalam melakukan pemeriksaan payudara sendiri serta diperlukan adanya minat dan peningkatan kesadaran akan pentingnya kesehatan guna meningkatkan kualitas hidup dan menjaga kualitas hidup yang lebih baik [11].

Tujuan umum dari penelitian *literature review* ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan perilaku tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) Pada Remaja

2. Metode

Metode dalam artikel ini adalah literature review. Pencarian artikel dilakukan secara online dengan menggunakan database Google scholar dan PubMed. Kata kunci yang digunakan adalah "pemeriksaan payudara sendiri", "pengetahuan", "perilaku". Kriteria inklusi dalam pemilihan artikel meliputi, tahun publikasi artikel dari tahun 2011-2020, populasi pada penelitian yaitu remaja usia 10-20 tahun, hasil akhir pengetahuan dalam bentuk tingkatan (ordinal), hasil akhir perilaku dalam bentuk nominal. Kemudian untuk kriteria eksklusi dalam pencarian artikel meliputi, artikel yang isinya tidak lengkap hanya menampilkan abstrak, Tujuan pada artikel tidak relevan dengan tujuan dari penelitian. Dari hasil pencarian artikel diperoleh 5 artikel yang dilakukan literature review. Instrumen telaah kritis yang digunakan yaitu dengan menggunakan Strobe.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan literature review terhadap 5 artikel diperoleh hasil penelitian berupa data responden, distribusi frekuensi Gambaran pengetahuan dan perilaku tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada remaja.

Tabel 3.1 Pengetahuan Remaja Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI)

| Pengetahuan | N | % |
|-------------|-----|-----|
| Baik | 280 | 40 |
| Cukup | 147 | 21 |
| Kurang | 277 | 39 |
| Total | 704 | 100 |

Berdasarkan tabel 3.1 dapat diketahui bahwa dari 704 responden sebagian besar responden yang pengetahuan baik berjumlah 280 responden dengan presentase (40%).

Tabel 3.2 Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Remaja

| Perilaku | N | % |
|--------------|-----|-----|
| Pernah | 283 | 40 |
| Tidak pernah | 421 | 60 |
| Total | 704 | 100 |

Berdasarkan tabel 3.2 dapat diketahui bahwa dari 704 responden sebagian besar responden yang tidak pernah melakukan SADARI berjumlah 421 responden dengan presentase (60%).

Pembahasan

Pengetahuan Remaja Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri

Berdasarkan literature review terhadap 5 artikel mengenai data responden bahwa sebagian besar yang pengetahuan baik berjumlah 280 responden dengan presentase (40%). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Azizah, 2017) bahwa pengetahuan remaja yang paling banyak pengetahu baik [3]. Hal ini dikarenakan tingginya pengetahuan akan berdampak terhadap proses perubahan perilaku yang dilakukan sehubungan dengan permasalahan yang dihadapinya. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang tinggi dalam suatu hal, akan mudah menerima perilaku yang lebih baik, sebaliknya seseorang yang mempunyai pengetahuan yang rendah akan sulit menerima perilaku baru dengan baik [1].

Tingkat pengetahuan baik kemungkinan disebabkan oleh beberapa hal misalnya responden telah terpapar pengetahuan tentang SADARI sebelumnya baik pendidikan formal maupun media massa [2]. Sedangkan tingkat pengetahuan yang cukup atau rendah biasanya disebabkan karena banyak faktor, diantaranya lingkungan, masih kurangnya informasi yang diterima siswi tersebut baik dari petugas kesehatan maupun dari media online [7].

Beberapa faktor lainnya yaitu faktor pengalaman yang mempengaruhi pengetahuan seseorang dan tergantung pada ingatan seseorang pada saat pengisian kuesioner [13]. Sesuai dengan Notoatmodjo (2007) dalam Sari (2017), yang mengemukakan bahwa pengetahuan terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pengindraan yang baik akan meningkatkan pemahaman terhadap suatu objek atau informasi. Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan informasi tersebut secara benar. Maka dari itu meskipun responden pernah mendapat informasi tentang kanker payudara dan SADARI tetapi respon tersebut tidak melakukan pengindraan dengan baik, hal ini mengakibatkan pemahaman responden yang kurang baik. Notoatmodjo juga mengemukakan bahwa kemampuan mengingat seseorang dapat dipengaruhi oleh dimensi waktu [13].

Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Pada Remaja

Berdasarkan data bahwa sebagian besar yang tidak pernah melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) berjumlah 421 responden dengan presentase (60%). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ratnaningsih, 2017) bahwa perilaku yang paling banyak yaitu yang tidak melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) [13]. Menurut teori (Notoatmodjo, S 2010 dalam Wantini dan Indrayani 2017), perilaku adalah hasil atau resultan antara stimulus (faktor eksternal) dengan respons (faktor internal) dalam subyek atau orang yang berperilaku tersebut [9]. Ada 3 faktor utama menurut teori Lawrence Green yang

menentukan atau membentuk perilaku yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai, tradisi dan sebagainya), faktor pemungkin (sarana dan prasarana atau fasilitas), faktor penguat (dukungan orang tua, keluarga, guru, tenaga kesehatan, teman sebaya).

Dalam penelitian Mulyandari dan Wahyuni, remaja putri yang berperilaku melakukan atau kadang-kadang dalam SADARI umumnya memiliki rasa ingin tahu yang besar akan menjaga kesehatan organ reproduksi di dalam tubuhnya (pengalaman pribadi) sehingga mempunyai rasa ingin melakukan SADARI walaupun belum secara rutin melakukannya. Sedangkan remaja putri yang tidak pernah melakukan SADARI beranggapan bahwa SADARI merupakan hal menakutkan untuk dilakukan (faktor emosional). Selain itu, remaja putri juga tidak memiliki rasa percaya diri akan kemampuannya sendiri dalam melakukan SADARI (faktor emosional), masih menganggap SADARI merupakan hal yang tabu (pengaruh kebudayaan), dan tidak penting untuk melakukan SADARI. Ada 3 faktor utama menurut teori Lawrence Green yang menentukan atau membentuk perilaku yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, keyakinan, kepercayaan, nilai-nilai, tradisi dan sebagainya), faktor pemungkin (sarana dan prasarana atau fasilitas), faktor penguat (dukungan orang tua, keluarga, guru, tenaga kesehatan, teman sebaya) [2].

Pengetahuan merupakan komponen yang paling penting untuk dapat membentuk perilaku seseorang. Berdasarkan pengalaman dan penelitian terbukti bahwa perilaku yang didasari pengetahuan yang baik akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan yang baik. Perlu dilakukan kegiatan pendidikan kesehatan berupa pemberian edukasi tentang kanker payudara dan SADARI kepada remaja dan masyarakat [10]. Hal ini sejalan dengan penelitian (Fitrianti tahun 2018) bahwa dengan adanya pendidikan kesehatan tentang SADARI pada remaja putri ternyata dapat mempengaruhi peningkatan pengetahuan remaja putri. Pendidikan kesehatan tersebut juga memberikan pengaruh positif karena semakin banyak aspek positif yang didapatkan maka akan timbul perilaku pencegahan kanker payudara yakni dengan SADARI. Untuk melakukan kegiatan tersebut dapat dilakukan melalui cara dengan dilakukan pada kelompok-kelompok organisasi remaja maupun kegiatan-kegiatan seperti kelompok pengajian yang rutin dilakukan. Diharapkan dengan pemberian pendidikan kesehatan berupa edukasi tentang kanker payudara dan SADARI dapat meningkatkan pengetahuan remaja maupun masyarakat sehingga mau dan mampu melakukan SADARI secara rutin [10].

UU RI No 36 tahun 2014 dalam Sari dkk 2020 tentang tenaga kesehatan, menyatakan bahwa tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat khususnya di Puskesmas. Peran petugas kesehatan dengan meningkatkan pengetahuan, mengubah perilaku, dan meningkatkan kesadaran masyarakat sehingga hidup mereka dapat menjadi lebih baik [10]. Menurut teori Lawrence Green dalam (Sari dkk, 2020), salah satu faktor penguat yang berhubungan dengan perilaku kesehatan adalah dukungan tenaga kesehatan. Karena pentingnya peran tenaga kesehatan dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan semaksimal mungkin kepada masyarakat agar masyarakat mau dan mampu untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan untuk menerapkan pola hidup

sehat sehingga akan terwujud derajat kesehatan yang setinggi-tingginya. Petugas kesehatan memiliki peran dan tanggung jawab terhadap kesehatan khususnya pada perempuan yaitu pencegahan penyakit kanker payudara dengan upaya deteksi dini dengan SADARI. Peran yang dimaksudkan untuk selalu memberikan informasi ataupun pelatihan kepada masyarakat tentang deteksi dini kanker payudara [10].

4. Kesimpulan

Sebagian besar responden rata-rata mempunyai pengetahuan yang baik berjumlah 280 responden dengan presentase (40%), pengetahuan cukup berjumlah 147 responden dengan presentase (21%), dan pengetahuan kurang 277 responden dengan presentase (39%).

Sebagian besar responden rata-rata mempunyai perilaku yang tidak pernah melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) berjumlah 421 responden dengan presentase (60%), perilaku yang pernah melakukan SADARI 283 dengan presentase (40%).

Referensi

- [1] Angrainy, R., "Hubungan pengetahuan, Sikap Tentang SADARI dalam Mendeteksi Dini Kanker Payudara pada Remaja," *Journal Endurance*, Vo. 2, No. 2, 2017.
- [2] Ani Mulyandari, A. D., "Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Remaja Putri Kelas XI Tentang SADARI di SMAN 4 Tanjungpinang," *Jurnal Cakrawala Kesehatan*, Vol.VIII, No. 01, 2017.
- [3] Azizah, S. N., "Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tentang SADARI dengan Perilaku SADARI di SMAN 1 Kawali 2017," *Jurnal Bidkesmas*, Vol. 2 No. 8, 2017.
- [4] Ester Ratnaningsih, "Analisis Persrpsi Remaja Putri Terhadap Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Siswi SMAN 16 Kota Semarang," *Jurnal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan*, Vol. 8 No. 2, 2017.
- [5] Indonesia, K. K, Januari 2019, from Kementrian Kesehatan Republik Indonesia: <https://www.kemkes.go.id/article/print/19020100003/hari-kanker-sedinia-2019.html>
- [6] Indonesia, Y.K, 2012, from <http://Yayasankankerindonesia.Org/2012/Deteksidini-Kanker-Payudara/>
- [7] Lubis, U. L., "Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dengan Perilaku SADARI," *Jurnal Ilmu Kesehatan* Vol.2 No.1, 2017.
- [8] Luluk Maisyaroh, S. H., "Pengaruh Health Education tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) Terhadap Pengetahuan dan Motivasi Melakukan SADARI pada Remaja Kelas X di SMA MAN 1 Sleman Yogyakarta," 2019.
- [9] Nonik Ayu Wantini, N. I., "Pengetahuan tentang Kanker Payudara dan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Remaja Putri di SMA 1 Turi, Sleman, DIY," *Prosiding Seminar Nasional seri 7 "Menuju Masyarakat Madani dan Lestari"*, 2017.

- [10] Puspita Sari, S. S, "Hubungan Antara Pengetahuan dan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Perilaku Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) pada Wanita Pasangan Usia Subur (PUS)," Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior, Vol. 2 No.2, 2020.
- [11] RI, P. K., September 2017, from <http://www.p2ptm.kemkes.go.id/kegiatan-p2ptm/subdit-penyakit-kanker-dan-kelainan-darah/deteksi-dini-kanker-payudara-dengan-sadari-dan-sadanis>
- [12] Salvita Fitrianti, J. H, "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Remaja Putri tentang SADARI di SMA 1 Kuala Tungkal," Jurnal Psikologi Jambi, Vol. 3, No. 1, 2018.
- [13] Sari, R. P, "Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku SADARI Sebagai Deteksi Dini Kanker Payudara," Jurnal Ilmiah Kebidanan, Vol. 8 No. 2, 2017.
- [14] Tiara Fatrin, N. A, "Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) dengan Perilaku SADARI SMAN 11 Palembang," Jurnal Kesehatan Abdurahman Palembang Vol. 9 No. 1, 2020.